



KEMANDIRIAN PERAWATAN DIRI PADA ANAK AUTIS

Suryati*, Puput Apriliana

Program Studi Keperawatan, STIKes Surya Global Yogyakarta, Jl. Monumen Perjuangan, Balong Lor, Potorono, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55194, Indonesia

*suryatisakhal1@gmail.com

ABSTRAK

Ketergantungan dan kurangnya kemampuan dalam perawatan diri secara mandiri merupakan salah satu masalah yang dialami oleh kelompok anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah anak dengan autisme. Dalam melakukan aktivitas sehari-hari, tingkat kemandirian anak normal dengan anak autisme tentunya sangat berbeda, dimana anak autisme mengalami ketidakmampuan secara mandiri dikarenakan adanya kelainan fisik, mental intelektual, sosial dan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemandirian perawatan diri pada anak autisme di SLB Kota Yogyakarta. Metode penelitian ini yaitu kuantitatif dengan pendekatan *deskriptif*. Populasi dalam penelitian ini yaitu orangtua yang memiliki anak autisme. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah sampel 40 responden. Teknik pengumpulan data diambil dengan menggunakan kuesioner kemandirian perawatan diri anak autisme. Hasil uji validitas terhadap kuesioner kemandirian perawatan diri 15 item pernyataan yang telah diajukan pada 30 responden penelitian adalah $0,819 > 0,361$. Dari hasil uji *reliabilitas* kuesioner kemandirian perawatan diri diperoleh nilai Cronbach alpha $0,759 > 0,61$. Data dianalisis menggunakan data univariat dan ditampilkan dalam bentuk frekuensi dan presentase. Kemandirian perawatan diri pada anak autisme di SLB Kota Yogyakarta menunjukkan sebagian besar responden memiliki kategori baik sebanyak 31 responden (77,5%), kategori cukup berjumlah 7 responden (17,5%), dan kategori kurang berjumlah 2 responden (5,0%). Kemandirian perawatan diri pada anak autisme di SLB Kota Yogyakarta sebagian besar dalam kategori baik dengan jumlah 31 responden (77,5%).

Kata kunci: autisme; kemandirian; perawatan diri

SELF-CARE INDEPENDENCE OF AUTISM CHILDREN

ABSTRACT

Dependence and lack of ability in self-care independently is one of the problems experienced by groups of children with special needs, one of which is children with autism. In carrying out daily activities, the level of independence of normal children with autistic children is certainly very different, where autistic children experience disability independently due to physical, mental, intellectual, social and emotional disorders. This study aims to determine the independence of self-care in children with autism at Special Schools in Yogyakarta City. This research method is quantitative with a descriptive approach. The population in this study were parents who had children with autism. The sampling technique used simple random sampling with a sample of 40 respondents. Data collection techniques were taken using a self-care self-care questionnaire for autism children. The results of the validity test of the self-care independence questionnaire 15 statement items that have been submitted to 30 research respondents are $0.819 > 0.361$. From the results of the reliability test of the self-care independence questionnaire, the Cronbach alpha value was $0.759 > 0.61$. Data were analyzed using univariate data and displayed in terms of frequency and percentage. Self-care independence in autistic children in Special Schools in Yogyakarta City shows that most of the respondents have a good category as many as 31 respondents (77.5%), sufficient category is 7 respondents (17.5%), and less category is 2 respondents (5.0%). Most of the self-care independence of autistic children in Special Schools in Yogyakarta City is in the good category with a total of 31 respondents (77.5%).

Keyword: autism; independence; self-care

PENDAHULUAN

Autism Spectrum Disorders (ASD) merupakan gangguan perkembangan saraf pada anak yang dipengaruhi banyak faktor, diantaranya genetik dan faktor lingkungan, gangguan sistem imun, serta inflamasi (Onore et al., 2012; Boyadjieva & Varadinova, 2015; Young et al., 2016). Menurut Kemenkes RI (2020), kejadian autisme di dunia berdasarkan data dari *Center of Disease Control* (CDC) tahun 2019 yaitu sebanyak 1 dari 59 anak di dunia teridentifikasi terkena autisme atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

WHO menyampaikan bahwa prevalensi autis di dunia mengalami peningkatan sekitar 15-20 kasus per 10.000 atau sekitar 0,15-0,20%. Indonesia 6 juta per tahun, sehingga diperkirakan mengalami peningkatan 0,15% atau 6900 per tahunnya (Baculu & Andri, 2019 (Baculu & Andri, 2019). Dalam jurnal *Therapy and Health Center For Kids (Especially With Autism)* yang di publikasikan oleh Muhammad Edy (2020) menyebutkan bahwa di Provinsi DIY juga mengalami peningkatan setiap tahunnya, dimana anak dengan autis diperkirakan lebih dari 100 anak dan anak dengan autis bertambah 4 sampai 6 orang tiap tahunnya. Angka cukup memprihatinkan, karena meningkatnya jumlah anak autis dapat mempengaruhi sumber daya manusia yang berkualitas (Aristiani, 2019).

Secara umum, anak-anak dengan autis mengalami kesulitan dalam beberapa konteks, seperti membangun kemandirian mereka, melalui kemampuan dasar seperti perawatan diri, karena otonomi mereka cenderung terbatas (Rimington, 2019). Dampak bagi anak dengan autis yang memiliki derajat kemandirian rendah dalam hal perawatan diri adalah anak cenderung tidak kooperatif dalam melakukan kegiatan dalam kehidupan sehari-harinya karena perawatan diri merupakan salah satu aspek dasar dalam kehidupan seorang manusia. Dampak jangka panjangnya sendiri adalah anak dengan autis menjadi individu yang akan selalu bergantung pada orang sekitarnya, selain itu anak akan cenderung memiliki perilaku maladaptif karena tidak adanya kemandirian yang berkembang dalam dirinya (Karsih, 2012). Menurut laporan *The National Autism Indicators Report: Transition into Young Adulthood* (2015), sekitar 50.000 siswa dengan ASD lulus dari sekolah menengah padamasing-masing tahun dan mengalami kesulitan di berbagai aspek keterampilan hidup sehari-hari yang salah satunya adalah keterampilan perawatan diri (Roux et al. 2015; Wertalik & Kubina, 2017).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa SLB di Kota Yogyakarta yaitu SLB N 1 Yogyakarta, SLB Samara Bunda dan SLB N Pembina Yogyakarta, studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Februari 2022 didapatkan hasil wawancara dari beberapa orangtua yang memiliki anak dengan autis bahwa pada saat dirumah aktivitas yang dilakukan anak masih bergantung pada orangtua seperti dalam hal mandi, berhias, memakai pakaian dan *toileting*, tetapi dalam hal makan anak mampu makan secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kemandirian perawatan diri anak autis di SLB Kota Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orangtua, baik ayah atau ibu yang memiliki anak autisme di beberapa SLB yang berada di Kota Yogyakarta yang berjumlah 80 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling. Setiap elemen diseleksi secara acak (Nursalam, 2017). Sampel penelitian berjumlah

40. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2022 di 3 SLB yang berada di Kota Yogyakarta yaitu, SLB N 1 Yogyakarta, SLB Samara Bunda dan SLB N Pembina Yogyakarta. Teknik pengumpulan data diambil dengan menggunakan kuesioner kemandirian perawatan diri anak autisme (Ratnasari, 2018).

Alternatif jawaban menggunakan skala *Guttman*, setiap jawaban dari pernyataan diberi skor 1 jika jawaban “ya” dan skor 0 jika jawaban “tidak”. Kuesioner ini berisi pernyataan yang harus dinilai dari kemandirian anak autisme. Kuesioner berjumlah 15 item pernyataan yang di klasifikasikan dalam 3 kategori yaitu : 1. Membersihkan dan merapikan diri terdiri dari 7 item, 2. Berbusana terdiri dari 3 item, 3. Makan dan minum terdiri dari 5 item pernyataan. Cara pengisian kuesioner dengan memberikan tanda ($\sqrt{\quad}$). Hasil ukur dinyatakan dalam tingkat kategori baik (skor : 76 – 100%), cukup (skor : 56 – 76%), kurang (skor <56%) (Nursalam, 2017). Hasil uji validitas terhadap kuesioner kemandirian perawatan diri 15 item pernyataan yang telah diajukan pada 30 responden penelitian adalah $0,819 > 0,361$. Dari hasil uji *reliabilitas* kuesioner kemandirian perawatan diri diperoleh nilai Cronbach alpha $0,759 > 0,61$. Data dianalisis menggunakan data univariat dan ditampilkan dalam bentuk frekuensi dan presentase.

HASIL

Karakteristik Responden

Responden diperoleh peneliti secara langsung diambil dan memiliki karakteristik yang dapat diklasifikasikan menurut pekerjaan orangtua, usia orang tua. Sedangkan untuk karakteristik pada anak dengan autisme diklasifikasikan menurut jenis kelamin dan tingkat autisme pada anak. Hasil deskriptif karakteristik responden dapat ditunjukkan seperti pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.
Karakteristik Responden

| Karakteristik Responden | f | % |
|-------------------------|----|------|
| Usia | | |
| 29-40 tahun | 24 | 60,0 |
| 41-50 tahun | 13 | 32,5 |
| >50 tahun | 3 | 7,5 |
| Pekerjaan | | |
| PNS | 5 | 12,5 |
| Wiraswasta | 2 | 5,0 |
| Ibu Rumah Tangga | 16 | 40,0 |
| Lainnya (petani,dll) | 17 | 42,5 |

Tabel 2.
Karakteristik Anak dengan Autis

| Karakteristik Responden | f | % |
|-------------------------|----|------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-Laki | 23 | 57,5 |
| Perempuan | 17 | 42,5 |
| Tingkat Autisme | | |
| Ringan | 21 | 52,5 |
| Sedang | 19 | 47,5 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia, mayoritas berusia 29-40 tahun berjumlah 24 (60,0%). Berdasarkan pekerjaan orangtua mayoritas pada kategori lainnya berjumlah 17 (42,5%). Tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik anak dengan autisme mayoritas berjenis kelamin laki-laki berjumlah 23 responden (57,5%). Berdasarkan jenis karakteristik responden anak mayoritas dengan autisme tingkat ringan berjumlah 21 responden (52,5%). Kemandirian perawatan diri pada anak autisme di SLB Kota Yogyakarta. Kemandirian perawatan diri anak autisme di SLB Kota Yogyakarta diukur berdasarkan kuesioner yang diisi oleh orangtua anak dengan autisme yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Kemandirian perawatan diri pada anak autisme di SLB Kota Yogyakarta diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3
Kemandirian Perawatan Diri pada Anak Autisme

| Kategori | f | % |
|----------|----|------|
| Kurang | 2 | 5,0 |
| Cukup | 7 | 17,5 |
| Baik | 31 | 77,5 |

Tabel 3 menunjukkan bahwa kemandirian perawatan diri dalam kategori baik berjumlah 31 responden (77,5%), kategori cukup berjumlah 7 responden (17,5%), dan kategori kurang berjumlah 2 responden (5,0%). Dapat disimpulkan bahwa dari 40 responden mayoritas kemandirian perawatan diri dalam kategori baik yaitu sebanyak 31 responden (77,5%).

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini mayoritas jenis kelamin anak dengan autisme adalah laki-laki. Sejalan dengan CDC (2020) yang menetapkan bahwa diagnosis ASD lebih sering terjadi pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan, yaitu terjadi pada satu dari 37 anak laki-laki dan satu dari 151 anak perempuan. ASD lebih sering terjadi pada anak laki-laki daripada anak perempuan, dikaitkan dengan perbedaan genetik yang terletak pada kromosom X. Karena salah satu faktor risiko ASD adalah faktor genetik, maka anak laki-laki empat kali lebih mungkin didiagnosis ASD daripada anak perempuan (CDC, 2018). Sedangkan untuk kategori autisme pada penelitian ini mayoritas dalam kategori autisme ringan. Pengembangan aktivitas perawatan diri pada anak-anak bisa sangat lambat atau mungkin sama sekali tidak ada hambatan tergantung pada tingkat gangguan perkembangan yang dialami. Anak-anak mungkin memiliki beberapa kesulitan di berbagai fase kehidupan. Namun, mereka mampu belajar menguasai aktivitas perawatan diri (berpakaian, menggosok gigi, makan sendiri, menyeberang jalan dengan aman), meskipun untuk hasil pada tiap individu akan berbeda (Gal et al., 2013).

Kemandirian Perawatan Diri pada Anak Autis

Hasil penelitian ini kemandirian perawatan diri pada anak autisme di SLB Kota Yogyakarta menunjukkan sebagian besar responden memiliki kategori baik sebanyak 31 responden (77,5%), kategori cukup berjumlah 7 responden (17,5%), dan kategori kurang berjumlah 2 responden (5,0%). Dapat disimpulkan bahwa dari 40 responden mayoritas kemandirian perawatan diri dalam kategori baik yaitu sebanyak 31 responden (77,5%). Dalam penelitian ini anak autisme mampu melakukan kegiatan personal hygiene meliputi mencuci tangan, menyisir rambut, mencuci rambut, toilet training, mandi dan menggosok gigi secara mandiri walaupun masih dengan arahan orang tua. Anak dengan gejala-gejala gangguan autisme menjadikan subjek belum mampu sepenuhnya dalam memenuhi kebutuhannya sendiri terutama

dalam mandi, berpakaian dan makan sehingga masih sering perlu dibantu oleh orang lain (Biruny, 2022). Penderita autisme tidak mampu menyelesaikan tugas dasar seperti aktivitas sehari-hari seperti mandi, makan, dan berpakaian secara mandiri, sehingga memerlukan bantuan orang lain dalam membantu aktivitas sehari-harinya (Flynn dan Healy, 2012). Kurangnya kemampuan dalam bekerja mandiri pada suatu tugas dikarenakan adanya disfungsi perkembangan yang kompleks, individu dengan autisme sangat sering mengalami kesulitan dalam mewujudkan peran yang diharapkan untuk mereka capai dalam hidup mereka dan mereka dapat menampilkan perilaku yang dapat menghambat partisipasi mereka dalam kehidupan sehari-hari (Hakobyan & Harutyunyan, 2021).

Berbeda dengan penelitian Dewi, 2017 yang mengungkapkan bahwa anak autisme dapat melakukan perawatan diri tanpa bantuan orang tua secara verbal. Hal ini menunjukkan bahwa anak autisme yang sudah mampu secara mandiri untuk melakukan aktivitas sehari-hari dapat lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Kemandirian merupakan sikap individu yang berkembang secara bertahap, dimana anak akan belajar dalam menghadapi situasi lingkungan sehingga pada akhirnya anak akan berfikir dan bertindak secara mandiri (Kuswanto, 2016). Tjandraningtyas (2004) dalam Alfiyanti, 2018 juga menambahkan bahwa kemandirian merupakan sikap dan perilaku dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Dari pemaparan beberapa artikel di atas bahwa anak dengan autisme satu dengan yang lain tidaklah sama, tergantung gangguan perkembangan yang dialami. Perkembangan aktivitas perawatan diri pada anak dengan autisme bisa sangat lambat atau mungkin sama sekali tidak ada hambatan tergantung pada tingkat gangguan perkembangan yang dialami oleh anak dengan autisme.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, kemandirian perawatan diri pada anak autisme di SLB Kota Yogyakarta dikategorikan baik dengan jumlah 31 responden (77.5%).

DAFTAR PUSTAKA

- Aristiani, K. W. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Komunikasi Interpersonal Anak Autism. STIKes Wira Medika Bali. *Skripsi*.
- Baculu, E. P. H., & Andri, M. (2019). Faktor Risiko Autism Untuk Mengurangi Generasi Autism Anak Indonesia. *MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): The Indonesian Journal of Health Promotion*, 2(1), 5–11.
- Biruny, D.H., (2022). Meningkatkan kemampuan rawat diri pada anak dengan autisme spectrum disorders. p-ISSN 2302-1462; e-ISSN 2722-7669. ejournal.umm.ac.id/index.php/procedia 2022, Vol 10(2):64–71 DOI:10.22219/procedia.v10i2.19010
- Boyadjieva, N., & Varadinova, M. (2015). Role of Fetal Alcohol Exposure on Molecular and Epigenetic Mechanisms of Autism. *Recent Advances in Autism*, 1–10.
- Center for Disease Control and Prevention. (2019). Signs and symptoms of autism spectrum disorders. National Center on Birth Defects and Developmental Disabilities.

- Dewi, Karina Wahyu (2017). Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Personal Hygiene pada Anak Autis di SDN Percobaan Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Firmansyah, M.R. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Self Care Pada Anak Autis Di Yayasan Nathanisa Ngagel Jaya Tengah Surabaya. *Undergraduate thesis*. Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya.
- Flynn , L., & Healy, O. (2012). A Review of Treatments For Deficits in Social Skills and Self Help Skills in ASD. *Research in Autism Spectrum Disorders* 6, 431–441.
- Gal, E., Ben Meir, A., & Katz, N. (2013). Development and reliability of the Autism Work Skills Questionnaire (AWSQ). *The American Journal of Occupational Therapy: Official Publication of the American Occupational Therapy Association*, 67(1).
- Hakobyan, A., & Harutyunyan, Z. (2021). The Importance of Self-Care Skills Development for Children With Autistic Spectrum Disorder From the Parents' Perspective. *Journal of Special Education*, 4(2), 21–38
- Karsih. (2012). Meningkatkan Kemampuan Bantu Diri Anak Autistik Melalui Metode Intervensi Dan Tingkat Kecerdasan. 26(1), 115–124.
- Onore, C., Careage, M., & Ashwood, P. (2012). The Role of Immune Dysfunction in the Pathophysiology of Autism. *Brain Behav Immun*, 26(3), 383–392.
- Ratnasari, D. (2018). Hubungan Dukungan Orangtua dengan Tingkat Kemandirian Perawatan Diri pada Anak Tunagrahita di SLB Pembina Yogyakarta. Yogyakarta; STIKes Surya Global. *Skripsi*
- Rimington, M. (2019). Puberty: challenges for adolescents on the autism spectrum. *Learning Disability Practice*. <https://doi.org/10.7748/ldp.2019.e1961>
- Roux, A. M., Shattuck, P. T., Rast, J. E., Rava, J. A., & Anderson, K. (2015). *National Autism Indicators Report: transition into young adulthood*. Philadelphia: A. J. Drexel Autism Institute, Drexel University
- Wertalik, J. L., & Kubina, R. M. (2017). Interventions To Improve Personal Care Skills For Individuals With Autism: A review of the literature. *Review Journal of Autism and Developmental Disorders*, 4(1), 50-60
- World Health Organization. (2018). *Autism spectrum disorders. Fact Sheets WHO*. Center for Disease Control and Prevention. (2019). *Data & statistic on autism spectrum disorder*. National Center on Birth Defects and Developmental Disabilities.
- Young, A. M. H., Chakrabarti, B., Roberts, D., Lai, M., Suckling, J., & Baron-Cohen, S. (2016). From Molecules to Neural Morphology: Understanding Neuroinflammation in Autism Spectrum Condition. *Molecular Autism*, 7(9), 1–8.